

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pembelajaran Membaca Huruf Hijaiyah

1. Pengertian Pembelajaran Membaca Huruf Hijaiyah

Istilah *huruf* berasal dari bahasa Arab, yaitu *harf*. Dalam konteks bahasa Arab, huruf-huruf tersebut kerap disebut sebagai huruf *hijaiyah*, yang diturunkan dari kata kerja *hajja*, yang mengandung makna mengeja, menghitung huruf, serta membaca secara bertahap huruf demi huruf. Huruf hijaiyah merujuk pada abjad Arab yang dikenal pula sebagai aksara Arab, yang secara luas digunakan dalam penulisan Al-Qur'an serta berbagai karya sastra Arab lainnya. Sistem alfabet Arab terdiri dari rangkaian huruf yang dimulai dari *alif* hingga *ya*'. Huruf hijaiyah merupakan karakter khas yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an, yang disertai dengan tanda baca atau harakat guna mempermudah pembacaan dan pemahaman terhadap isi teks suci tersebut. Pembelajaran huruf hijaiyah umumnya dilakukan dengan memperhatikan transkripsi Latin sebagai media bantu dalam pelafalan dan pengucapan yang tepat terhadap setiap huruf. (Nasution, 2020)

Menurut pendapat Schulz, huruf pertama dalam sistem alfabet Arab adalah *hamzah*. Namun demikian, karena *hamzah* umumnya melekat pada huruf *alif*, maka dalam susunan abjad Arab, *alif* secara konvensional ditempatkan sebagai huruf pertama. Huruf-huruf Arab memiliki unsur-unsur penting yang meliputi nama lambang, makhraj (titik artikulasi), serta sifat-sifat fonetis dari masing-masing huruf. Istilah *makhraj* merujuk pada tempat keluarnya bunyi atau titik artikulasi

tertentu di dalam saluran vokal, yang menjadi lokasi artikulasi bunyi huruf secara tepat. Keberadaan titik-titik artikulasi ini memungkinkan terjadinya perbedaan fonemis antar huruf. Dengan demikian, huruf hijaiyah dapat dimaknai sebagai sistem abjad yang digunakan dalam ejaan kata-kata berbahasa Arab, yang merupakan bahasa utama bagi penutur aslinya. (Detha, Datta, Beribe, Foeh, & Ndaong, 2019). Huruf hijaiyah memiliki 28 huruf mulai dari Alif (ا) sampai huruf ya (ي) secara lengkap bisa dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Huruf Hijaiyah

No	Nama Huruf	Huruf	No	Nama Huruf	Huruf
1	Alif	ا	16	Tha'	ط
2	Ba'	ب	17	Zha'	ظ
3	Ta'	ت	18	Ain	ع
4	Tsa'	ث	19	Ghain	غ
5	Jim	ج	20	Fa'	ف
6	Ha'	ح	21	Qaf	ق
7	Kha'	خ	22	Kaf	ك
8	Dal	د	23	Lam	ل
9	Dzal	ذ	24	Min	م
10	Ra'	ر	25	Nun	ن
11	Za'	ز	26	Waw	و
12	Sin	س	27	Ha'	ه
13	Syin	ش	28	Hamzah	ء
14	Shad	ص	29	lam alif	ال
15	Dhad	ض	30	Ya'	ي

2. Makharijul Huruf

Makharijul huruf merupakan titik artikulasi atau tempat keluarnya huruf ketika dilafalkan, khususnya dalam membaca huruf-huruf Al-Qur'an. Secara etimologis, kata *makhraj* berarti "tempat keluar", sedangkan secara terminologis, *makharijul huruf* diartikan sebagai tempat atau posisi tertentu dalam organ artikulasi di mana huruf hijaiyah dihasilkan. Pemahaman terhadap makhraj huruf sangat esensial, karena merupakan aspek fundamental dalam pelafalan huruf secara tepat dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, sehingga mampu menjaga kemurnian dan keaslian bacaan Al-Qur'an (Laily & Maesurah, 2021).

Makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf hijaiyah terbagi ke dalam beberapa bagian utama berdasarkan organ artikulasi yang digunakan. Pembagian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam menjaga ketepatan pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an agar selaras dengan kaidah-kaidah tajwid yang berlaku. Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

a. Al-Halq (tenggorokan)

Merupakan tempat keluarnya enam huruf yang terbagi berdasarkan letaknya di tenggorokan:

- 1) Pangkal tenggorokan menghasilkan huruf *hamzah* (ء) dan *ha* (هـ).
- 2) Tengah tenggorokan menghasilkan huruf *'ain* (ع) dan *ha* (ح).
- 3) Ujung tenggorokan menghasilkan huruf *ghain* (غ) dan *kha* (خ).

b. Al-Lisan (lidah)

Lidah memiliki banyak makhraj dan menghasilkan sebagian besar huruf hijaiyah:

- 1) Pangkal lidah dan langit-langit atas menghasilkan huruf *qaf* (ق).
- 2) Bagian pangkal lidah yang berdekatan dengan langit-langit bagian atas berfungsi sebagai titik artikulasi yang menghasilkan bunyi huruf *kaf* (ك).
- 3) Tengah lidah dan langit-langit atas menghasilkan huruf *syin* (ش), *jim* (ج), dan *ya* (ي) (yang tidak bertasydid dan bukan huruf mad).
- 4) Sisi kanan atau kiri lidah yang memanjang hingga menyentuh langit-langit bagian atas berperan sebagai titik artikulasi yang menghasilkan bunyi huruf *dhad* (ض).
- 5) Tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung lidah bertemu gusi atas menghasilkan huruf *lam* (ل).
- 6) Ujung lidah dengan gusi atas menghasilkan huruf *nun* (ن).
- 7) Ujung lidah dengan gusi atas dekat makhraj nun menghasilkan huruf *ra* (ر).
- 8) Punggung lidah dengan pangkal gigi seri atas menghasilkan huruf *dal* (د), *ta* (ت), dan *tha* (ط).
- 9) Ujung lidah dengan pangkal gigi seri atas menghasilkan huruf *sin* (س), *zai* (ز), dan *shad* (ص).
- 10) Ujung lidah dengan ujung dua gigi seri atas menghasilkan huruf *zha* (ظ) dan *tsha* (ث).

c. Asy-Syafatain (dua bibir)

Merupakan titik artikulasi bagi sejumlah huruf yang pelafalannya melibatkan pergerakan bibir sebagai organ utama penghasil bunyi.

- 1) Bibir bawah dan ujung gigi seri atas menghasilkan huruf *fa* (ف).
- 2) Kedua bibir dirapatkan menghasilkan huruf *mim* (م) dan *ba* (ب).
- 3) Kedua bibir didekatkan tanpa merapat sempurna menghasilkan huruf *wawu* (و) (yang bukan huruf mad).

d. Al-Jauf (rongga mulut)

Rongga mulut menghasilkan huruf-huruf mad, yaitu:

- 1) *Alif* (ا) setelah fathah,
- 2) *Ya* (ي) setelah kasrah,
- 3) *Wawu* (و) setelah dhammah.

e. Al-Khoisyum (rongga hidung)

Merupakan tempat keluarnya ghunnah atau dengung, yang terjadi pada huruf *nun sukun* dan *tanwin* dalam kondisi *idgham bighunnah*, *ikhfa'*, dan *iqlab*, serta pada *mim sukun* dalam kondisi *idgham mim* dan *ikhfa' mim* terhadap huruf *ba* (ب).

3. Harakat (tanda baca)

a. Fathah (◌َ)

Fathah adalah tanda diakritik berbentuk garis pendek yang diletakkan di atas huruf. Tanda ini menjelaskan bahwa huruf tersebut dibaca dengan vokal *a* pendek. Fathah termasuk dalam kategori harakat dan digunakan untuk menunjukkan bunyi vokal depan terbuka yang pendek. Contohnya: بَ (dibaca *ba*).

b. Kasrah (◌ِ)

Kasrah adalah tanda baca berbentuk garis pendek yang diletakkan di bawah huruf. Harakat ini menunjukkan bunyi vokal *i* pendek. Kasrah juga termasuk dalam harakat asli dan sangat penting untuk membedakan makna dalam suatu kata. Contohnya: بِ (dibaca *bi*).

c. Dhammah (◌ُ)

Dhammah merupakan harakat yang berbentuk seperti huruf *wawu kecil* dan diletakkan di atas huruf. Tanda ini menunjukkan bunyi vokal *u* pendek. Dhammah juga termasuk dalam harakat asli. Contohnya: بُ (dibaca *bu*).

d. Fathatain (◌ً)

Fathatain, atau tanwin fathah, adalah dua fathah yang diletakkan di atas huruf dan dibaca dengan akhiran *an*. Tanwin ini

biasanya muncul pada kata yang tidak diikuti oleh kata ma'rifat atau kata yang tidak memiliki *alif-lam*. Contohnya: كِتَابًا (dibaca *kitāban*).

e. **Kasratain (ـِ)**

Kasratain, atau tanwin kasrah, adalah dua kasrah yang diletakkan di bawah huruf dan dibaca dengan akhiran *in*. Digunakan pada kata-kata nakirah (indefinitif). Contohnya: قَلَمٍ (dibaca *qalam-in*).

f. **Dhammatain (ـُ)**

Dhammatain, atau tanwin dhammah, adalah dua dhammah yang diletakkan di atas huruf dan dibaca dengan akhiran *un*. Tanwin ini juga digunakan dalam kata yang bersifat nakirah. Contohnya: وُلْدٌ (dibaca *waladun*).

g. **Sukun (◌ْ)**

Sukun adalah tanda berbentuk lingkaran kecil yang diletakkan di atas huruf. Sukun menunjukkan bahwa huruf tersebut tidak mengandung harakat atau vokal, artinya huruf dibaca mati atau tanpa bunyi vokal. Contohnya: بْ (dibaca *b* tanpa vokal).

h. **Tasydid (◌ّ)**

Tasydid (syaddah) adalah tanda berbentuk seperti huruf *wawu kecil* tanpa ekor yang diletakkan di atas huruf. Tasydid menunjukkan bahwa huruf tersebut dibaca dengan tekanan ganda atau ditasydid, yaitu seolah-olah huruf tersebut dibaca dua kali, huruf pertama

bersukun dan huruf kedua berharakat. Contohnya: مَدَّ (dibaca *madda*), yaitu huruf *dal* dibaca seakan dua kali: *d* sukun dan *da*.

4. Menyambung Huruf

Contoh Bacaan Menyambung Huruf (Tarkib Huruf):

a. Dua Huruf

Huruf	Penyambungan	Bacaan
ب + ا	با	bā
م + ي	مي	mī
س + و	سو	sū
ن + ا	نا	nā

b. Tiga Huruf

Huruf	Penyambungan	Bacaan
ب + ك + ر	بكر	bakr
م + د + س	مدرس	madrās
ع + ل + م	علم	'ilm (ilmu)

c. Empat Huruf

Huruf	Penyambungan	Bacaan
ك + ت + ا + ب	كتاب	Kitāb (buku)
م + د + ر + س	مدرس	madrasa (sekolah)

Catatan Penting:

- Saat huruf hijaiyah disambungkan, bentuk huruf bisa berubah tergantung posisinya (awal, tengah, atau akhir kata).
- Tidak semua huruf dapat disambung ke huruf setelahnya. Contohnya: alif (ا), dal (د), dzal (ذ), ra (ر), zay (ز), wawu (و)—huruf-huruf ini tidak menyambung ke huruf berikutnya.
- Penyambungan huruf penting untuk mengajarkan siswa membaca secara lancar dan memahami struktur kata dalam bahasa Arab.

5. Macam-macam Metode Membaca Iqra

Berikut adalah beberapa jenis metode belajar Iqra yang pernah ada dan diterapkan pada pembelajaran membaca huruf hijaiyah, khususnya di tingkat pendidikan dasar seperti TPQ, Madrasah Diniyah, atau Madrasah Ibtidaiyah:

- Metode Iqra' (Klasik atau Asli)

Metode ini dikembangkan oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta dan merupakan metode paling populer di Indonesia. Ciri khasnya adalah pendekatan individual dan praktik langsung, menggunakan buku Iqra' jilid 1–6.

Karakteristik:

- 1) Sistem talaqqi (guru membacakan, murid menirukan).
- 2) Ditekankan pada latihan intensif membaca huruf bersambung.
- 3) Siswa naik ke jilid berikutnya setelah benar-benar menguasai sebelumnya.
- 4) Menggunakan pendekatan fonetik dan simultan.

b. Metode Iqra' Irama

Merupakan pengembangan dari metode Iqra' klasik yang diberi irama atau nada tertentu dalam pelafalan, untuk:

- 1) Menarik minat belajar siswa.
- 2) Mempermudah hafalan bunyi huruf.
- 3) Membantu pengucapan dan tajwid.

Irama yang digunakan bisa disesuaikan dengan nada tilawah seperti Bayyati, Nahawand, atau disederhanakan menjadi irama polos yang menyenangkan.

c. Metode Iqra' Tartil

Metode ini menggabungkan metode Iqra' dengan penekanan pada bacaan tartil (perlahan, jelas, dan bertajwid). Biasanya digunakan setelah siswa melewati tahap awal membaca, untuk:

- Melatih murid membaca dengan tajwid dan makhraj yang benar.
- Membangun kebiasaan bacaan Qur'an yang baik sejak awal.

d. Metode Iqra' Berbasis Teknologi

Metode ini memanfaatkan media digital seperti:

- Aplikasi Iqra' di Android/iOS
- Video pembelajaran
- E-Iqra' interaktif di komputer atau proyektor.

Cocok digunakan dalam pembelajaran daring atau hybrid learning. Biasanya tetap mengacu pada struktur Iqra' klasik, tetapi dengan tampilan audio-visual yang lebih menarik.

e. Metode Iqra' dengan Pendekatan Tematik

Dalam metode ini, Proses pembelajaran Iqra' diintegrasikan dengan tema-tema kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai karakter, misalnya:

- Belajar huruf hijaiyah sambil mengenalkan adab.
- Menyisipkan doa harian saat belajar huruf tertentu.

Tujuannya adalah menumbuhkan kontekstualisasi pembelajaran agar lebih bermakna bagi anak-anak.

Kesimpulan:

Jenis-jenis metode Iqra' di atas berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan karakteristik peserta didik. Meski berbeda-beda, seluruh metode tetap bertujuan untuk:

- Membantu siswa cepat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini.

6. Macam-macam Aspek Pendidikan

Berikut adalah macam-macam aspek pendidikan ditinjau dari tiga domain utama dalam taksonomi pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam proses pendidikan menyeluruh.

a. Aspek Kognitif (ranah pengetahuan/pemikiran)

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan menyerap pengetahuan. Berdasarkan revisi taksonomi Bloom oleh Anderson & Krathwohl, aspek ini terbagi menjadi:

Tingkatan	Deskripsi
Mengingat (Remembering)	Mengingat fakta, istilah, dan konsep dasar. Contoh: menyebutkan huruf hijaiyah.
Memahami (Understanding)	Menjelaskan makna, ide, atau konsep. Contoh: menjelaskan makna bacaan Al-Fatihah.

Tingkatan	Deskripsi
Menerapkan (Applying)	Menggunakan pengetahuan dalam situasi nyata. Contoh: menerapkan hukum bacaan tajwid.
Menganalisis (Analyzing)	Menguraikan informasi menjadi bagian-bagian dan melihat hubungan antar bagian. Contoh: menganalisis struktur ayat.
Mengevaluasi (Evaluating)	Menilai argumen atau hasil berdasarkan kriteria. Contoh: menilai kelancaran bacaan teman.
Mencipta (Creating)	Menghasilkan atau merancang sesuatu yang baru. Contoh: menyusun kalimat Arab sederhana.

b. Aspek Afektif (ranah sikap/nilai)

Aspek afektif berhubungan dengan sikap, perasaan, motivasi, dan nilai-nilai. Ini penting dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Krathwohl, aspek ini terdiri dari:

Tingkatan	Deskripsi
Menerima (Receiving)	Kesediaan untuk memperhatikan dan mendengar. Contoh: mendengarkan guru saat membaca Al-Qur'an.

Tingkatan	Deskripsi
Menanggapi (Responding)	Memberikan tanggapan aktif. Contoh: mengikuti kegiatan tilawah dengan antusias.
Menilai (Valuing)	Menunjukkan penghargaan terhadap sesuatu. Contoh: menghargai waktu belajar Al-Qur'an.
Mengorganisasi (Organizing)	Mengintegrasikan nilai dalam sistem personal. Contoh: mengutamakan adab dalam belajar.
Menghayati (Characterizing)	Menjadikan nilai sebagai bagian dari karakter. Contoh: menjadi pribadi yang mencintai Al-Qur'an dalam keseharian.

c. Aspek Psikomotorik (ranah keterampilan/fisik)

Aspek psikomotorik mencakup keterampilan fisik yang dapat diamati dan diukur, serta koordinasi antara pikiran dan gerakan. Menurut Simpson, aspek ini meliputi:

Tingkatan	Deskripsi
Persepsi (Perception)	Mengenal gerakan melalui indra. Contoh: melihat bentuk huruf hijaiyah.
Kesiapan (Set)	Kesiapan mental dan fisik untuk bertindak. Contoh: siap membaca setelah dipanggil.
Respon terpandu (Guided response)	Melakukan tindakan di bawah bimbingan. Contoh: menirukan bacaan guru.

Tingkatan	Deskripsi
Mekanisme (Mechanism)	Melakukan gerakan dengan percaya diri dan akurasi. Contoh: menulis huruf hijaiyah dengan benar.
Respon kompleks (Complex overt response)	Keterampilan motorik tingkat lanjut. Contoh: menulis ayat Al-Qur'an dengan indah dan benar.
Adaptasi (Adaptation)	Menyesuaikan keterampilan dengan situasi baru. Contoh: membaca huruf bersambung dalam konteks kata.
Orisinalitas (Origination)	Menciptakan gerakan baru. Contoh: membuat karya kaligrafi mandiri.
Kesimpulan:	
Ketiga aspek ini digunakan dalam merancang tujuan pembelajaran, evaluasi, dan strategi mengajar agar pembelajaran menjadi holistik—mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.	

B. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran memainkan peran yang begitu krusial pada proses pendidikan, karena seluruh aspek dalam kegiatan pembelajaran memerlukan pendekatan yang sesuai guna mempermudah implementasi proses pembelajaran.

Penggunaan metode yang tepat dan efektif diharapkan mampu menghasilkan keluaran (output) yang optimal. Apabila metode pembelajaran yang diterapkan selaras dengan kebutuhan peserta didik, maka hal tersebut akan mendorong partisipasi aktif peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (Riyaz, Vol. 6 No. 3).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, metode pembelajaran bertindak sebagai prosedur terencana yang mencakup tahapan, langkah-langkah, dan teknik-teknik yang diterapkan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang tepat memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan secara lebih optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi proses pembelajaran. (Kusnadi, 2018).

Salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif adalah membaca, yang berfungsi penting dalam proses mendapatkan informasi dan pengetahuan baru. Melalui kegiatan membaca, individu dapat memperluas wawasan serta mengembangkan potensi intelektualnya. Oleh sebab itu, aktivitas membaca mempunyai signifikansi besar, untuk siapa pun yang berupaya untuk meningkatkan kualitas diri. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, pembelajaran membaca menjadi bagian dari komponen yang sangat strategis untuk mendukung pertumbuhan kognitif serta membentuk fondasi literasi sejak dini.

Pentingnya aktivitas membaca memperoleh penekanan khusus dalam ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1–5. Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk membaca dengan menyebut nama Allah, Tuhan yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Allah, yang Maha Pemurah,

mengajarkan manusia melalui pena, serta memberikan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya (QS. Al-‘Alaq: 1–5). Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga bagian dari proses spiritual dan intelektual dalam pengembangan kapasitas manusia sebagai makhluk berakal.

Pada ayat pertama Surah Al-‘Alaq, Allah Swt. menegaskan pentingnya membaca sebagai suatu aktivitas fundamental, baik bagi pendidik maupun seluruh umat manusia. Aktivitas membaca tidak hanya menjadi aspek instrumental dalam pendidikan, tetapi juga memperoleh kedudukan yang istimewa dalam Al-Qur’an. Hal ini menegaskan bahwasanya membaca bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan bagian dari proses peradaban manusia yang disucikan dalam wahyu Ilahi.

Secara etimologis, istilah *Al-Qur’an* berasal dari kata *qara’a* yang berarti membaca. Dengan demikian, *Al-Qur’an* dapat dimaknai sebagai “bacaan yang sempurna” atau “bacaan yang lengkap”, yang penamaannya ditetapkan secara langsung oleh Allah Swt. Sebutan ini sangat sesuai karena tidak ada teks lain dalam catatan peradaban manusia, sejak pengetahuan membaca dan menulis ada, yang dapat menandingi keindahan dan kesempurnaan Al-Qur’an (Quraish Shihab, 2007).

Lebih dari sekadar dibaca, Al-Qur’an diperintahkan agar dijaga dan juga dipelajari secara mendalam, sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt. dalam Surah Al-Hijr ayat 9:

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9) (Kemenag, Loc. Cit.)

Selain itu, dalam Surah Al-Muzammil ayat yang ke 4, Allah Swt. berfirman yang artinya: “*Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil (perlahan-lahan).*” (QS. Al-Muzammil: 4) (Kemenag, Loc. Cit.)

Perintah untuk membaca Al-Qur’an secara *tartil* yaitu dengan perlahan dan tenang memiliki tujuan yang esensial, yakni memungkinkan pembaca untuk memahami serta merenungkan kandungan maknanya secara mendalam. Hal ini sejalan dengan teladan Nabi Muhammad Saw., yang membaca Al-Qur’an dengan penuh kehati-hatian dan ketenangan. Dalam sebuah riwayat, Aisyah radhiyallahu ‘anha menyatakan bahwa Rasulullah Saw. melantunkan Al-Qur’an dengan perlahan dan jelas, sehingga terasa lebih panjang dibandingkan bacaan orang lain. Hal ini menunjukkan ketulusan dalam menghayati wahyu dengan cara yang mendalam dan penuh rasa hormat.

Dalam Kitab *Shahih Bukhari*, disebutkan sebuah riwayat dari Anas Radhiyallahu ‘Anhu yang menerangkan mengenai cara Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam membaca Al-Qur’an. Ketika Anas ditanya tentang bacaan Rasulullah ﷺ, ia menjawab bahwa bacaan beliau bersifat panjang dan mendalam. Sebagai contoh, ketika membaca ayat *Bismillāhir-Raḥmānir-Raḥīm* (QS. Al-Fātiḥah [1]:1), Rasulullah ﷺ memanjangkan setiap lafaz, baik pada kata *bismillāh*, *ar-raḥmān*, maupun *ar-raḥīm*. Ini menunjukkan adanya ketenangan dan kekhayusan dalam qira’at beliau.

Selain itu, Ibnu Jurajj meriwayatkan dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Ummu Salamah Radhiyallahu 'Anha, bahwa saat beliau ditanya tentang cara Rasulullah ﷺ membaca Al-Qur'an, beliau menjelaskan bahwasanya Rasulullah membaca Al-Qur'an perlahan, ayat per ayat, dan berhenti setelah setiap ayat. Ummu Salamah memberikan ilustrasi sebagai berikut:

"Bismillāhir-Raḥmānir-Raḥīm. Al-ḥamdu lillāhi Rabbil- 'ālamīn. Ar-Raḥmānir-Raḥīm. MālikiYawmid-Dīn."

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari Pembalasan.”

Riwayat ini juga dinyatakan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, dan Imam Tirmidzi. Hadis-hadis itu mendukung pelaksanaan membaca Al-Qur'an secara tartil, yaitu secara pelan, teratur, dan penuh penghayatan, sebagaimana dicontohkan langsung oleh Rasulullah ﷺ. Praktik ini berfungsi sebagai acuan utama untuk mengembangkan mutu bacaan Al-Qur'an, terutama dalam pengajaran kepada anak-anak maupun masyarakat umum.

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis melalui sanad yang berasal dari Abdur Rahman, dari Sufyan, dari 'Ashim, dari Zar, dari Abdullah Ibnu Amr, bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

“Dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an: Bacalah dan naiklah (ke derajat yang lebih tinggi), serta bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu (di akhirat) adalah sesuai dengan akhir ayat yang kamu baca.”

Hadis tersebut turut diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, dan Imam An-Nasa'i melalui jalur periwayatan Sufyan Ats-Tsauri dengan sanad yang serupa. Imam Tirmidzi menetapkan bahwa hadis ini berstatus *shahih*. Kandungan hadis ini menjelaskan bahwasanya pembacaan Al-Qur'an secara *tartil* dan penuh penghayatan tidak hanya bernilai ibadah di dunia, tetapi juga menjadi tolok ukur derajat spiritual seseorang di akhirat.

Dalam suatu peristiwa, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam memberikan apresiasi terhadap bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari. Beliau bersabda bahwa Abu Musa telah dikaruniai suara yang merdu seperti seruling keluarga Dawud. Menanggapi pujian tersebut, Abu Musa menyampaikan bahwa apabila ia mengetahui Rasulullah mendengarkan bacaannya, niscaya ia akan melagukannya dengan lantunan yang paling indah untuk beliau.

Kisah tersebut menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an tidak hanya dengan ketepatan pelafalan sesuai kaidah tajwid, tetapi juga dengan suara yang indah dan penuh penghayatan. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak, aspek ini memiliki peranan strategis dalam menumbuhkan rasa kecintaan pada Al-Qur'an sejak usia dini, sekaligus membentuk pengalaman spiritual yang mendalam melalui lantunan ayat-ayat suci.

Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu meriwayatkan sebuah nasihat mengenai adab dalam membaca Al-Qur'an. Ia berkata, "*Janganlah kalian membaca Al-Qur'an seperti menabur pasir, dan jangan pula membacanya tergesa-gesa seperti membaca syair. Berhentilah pada ayat-ayat yang mengandung keajaiban, dan*

hadirkan hati untuk merenunginya. Jangan pula menjadikan tujuan membaca hanya untuk sampai pada akhir surat semata” (HR. Al-Baghawi).

Pernyataan tersebut menegaskan urgensi ketenangan, penghayatan, dan perenungan saat membaca Al-Qur'an, sehingga makna yang terdapat di dalamnya bisa meresap secara mendalam ke dalam hati pembacanya. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman utama bagi umat manusia, yang mengandung nasihat, menjadi penyembuh bagi penyakit hati, dan menjadi rahmat bagi setiap orang yang beriman. Sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt. dalam Surah Yunus ayat 57–58, yang menyatakan bahwa telah datang pelajaran dari Tuhan sebagai penyembuh bagi hati, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang beriman. Allah memerintahkan agar mereka bergembira dengan karunia dan rahmat-Nya, karena hal tersebut lebih baik daripada segala harta yang mereka kumpulkan (QS. Yunus: 57–58).

Ayat tersebut menerangkan bahwasanya Al-Qur'an adalah karunia dan juga rahmat yang agung dari Allah Swt. yang seyogianya menjadi sumber kebahagiaan bagi setiap orang yang beriman. Mereka yang menerima serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an akan memperoleh petunjuk dan rahmat yang hanya dianugerahkan kepada hamba-hamba dengan keimanan yang teguh. Sejalan dengan hal tersebut, Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 82 bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim, Al-Qur'an justru menambah kerugian bagi mereka (QS. Al-Isra: 82).

Al-Qur'an hadir sebagai penyembuh rohani dan solusi bagi berbagai krisis batin yang dialami manusia. Akan tetapi, manfaat tersebut hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang beriman dan mempercayai sepenuhnya ajaran yang terkandung di dalamnya. Namun, bagi mereka yang ingkar, Al-Qur'an justru menjadi sebab bertambahnya kesesatan dan kerugian.

Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penerang dan pembimbing menuju jalan keselamatan. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam Surah Al-Ma'idah ayat 15–16, yang menyatakan bahwa telah datang cahaya dari Allah beserta kitab yang jelas, yang dengannya Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya menuju jalan keselamatan. Melalui kitab tersebut, Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, serta menunjukkan mereka ke jalan yang lurus. Ayat ini menegaskan peran fundamental Al-Qur'an dalam membimbing umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya kebenaran, serta mengantarkan kepada keselamatan hidup di dunia maupun akhirat.

Lebih lanjut, Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki kemuliaan dan kedudukan yang agung. Hal ini ditegaskan pada Surah Fushshilat ayat 41–42, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mulia, yang tidak dapat dimasuki kebatilan baik dari depan maupun dari belakang, karena ia diturunkan langsung oleh Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. Ayat tersebut menegaskan bahwa kemurnian dan kesucian Al-Qur'an senantiasa terjaga secara sempurna, serta bebas dari segala bentuk kebatilan, sebagai bukti otentisitasnya sebagai wahyu Ilahi.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Berbeda dengan mukjizat para nabi terdahulu yang bersifat sementara dan terbatas pada periode tertentu, Al-Qur'an adalah mukjizat abadi yang berlaku hingga akhir zaman. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda bahwa setiap nabi dianugerahi mukjizat-mukjizat yang menjadi sebab keimanan kaumnya, sedangkan mukjizat yang diberikan kepada beliau adalah wahyu yang Allah turunkan kepadanya. Oleh karena itu, beliau berharap menjadi nabi dengan jumlah pengikut terbanyak pada hari kiamat (HR. al-Bukhari, No. 4981, dari Abu Hurairah).

Keagungan Al-Qur'an dijamin secara langsung oleh Allah Swt., yang berjanji untuk memeliharanya dari berbagai bentuk perubahan dan penyimpangan oleh tangan manusia. Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci yang berisi petunjuk dan hukum, melainkan juga memiliki sifat-sifat luhur sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya: "Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung" (QS. Al-Hijr: 87); "Yā Sīn. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah" (QS. Yasin: 1-2); "(Al-Qur'an itu) tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang jelas" (QS. Yasin: 69); "Qāf. Demi Al-Qur'an yang mulia" (QS. Qaf: 1); dan "Sesungguhnya ia benar-benar Al-Qur'an yang sangat mulia" (QS. Al-Waqi'ah: 77). Ayat-ayat tersebut menunjukkan kemuliaan, kebijaksanaan, dan kejelasan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang terpelihara sepanjang masa.

Ayat-ayat tersebut menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai Kalamullah (sabda Allah) yang berisi kemuliaan, kebijaksanaan, kejelasan, dan keagungan.

Oleh sebab itu, setiap muslim yang ingin meraih keberkahan dan bimbingan dari Allah Swt. sebaiknya selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik melalui tilawah (membaca), tadabbur (merenungkan maknanya), maupun dengan menerapkan ajarannya melalui kehidupan sehari-hari.

Generasi salafus shalih yaitu para sahabat dan tabi'in merupakan teladan dalam memosisikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Mereka mendapatkan pujian dan keridhaan Allah karena komitmennya dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum, nilai moral, dan petunjuk hidup.

Berdasarkan penjelasan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin Rahimahullah, Al-Qur'an diturunkan dengan tiga tujuan utama, yakni: (1) dibaca sebagai bentuk ibadah (*ta'abbud* dan *tilawah*), (2) dipahami kandungan isi dan maknanya (*tadabbur*), serta (3) diamalkan dalam kehidupan nyata. Pemenuhan ketiga aspek tersebut merupakan wujud kecintaan dan penghormatan seorang hamba terhadap kitab suci yang agung ini. Dengan demikian, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup tidak hanya mencerminkan ketaatan spiritual, tetapi juga menjadi jalan menuju keselamatan dan keberkahan hidup, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam beserta para generasi awal umat Islam.

Berdasarkan landasan tersebut, hendaknya setiap individu senantiasa mengisi kehidupannya dengan membaca, mentadabburi, dan mengamalkan Al-Qur'an, seraya berharap memperoleh rahmat dan ampunan dari Allah Ta'ala. Aktivitas membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang memiliki berbagai keutamaan, di antaranya sebagai berikut.

1. Perniagaan Yang Tidak Pernah Rugi

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا ۚ لِيُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن
فَضْلِهِ إِنَّهُ عَفُورٌ سُكُورٌ ۝ ٣٠

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS.Fathir 35 : 29-30)

Melalui ayat ini Allah Ta'ala menjanjikan kepada *ahlul Qur’an* yaitu orang yang senantiasa membaca Al-Qur’an dan mengamalkannya, berupa pahala yang besar, serta memberikan tambahan karunia yang tidak diketahui besarnya kecuali oleh-Nya. Sungguh, beruntunglah orang-orang yang disifati sesuai dengan ayat tersebut.

Terkait dengannya, Imam Qatadah Rahimahullahu berkata: “Mutharrif, jika membaca ayat ini, berkata: ‘Ini adalah ayat para Qari.’”

Imam Al-Qurthubi berkata tentang ayat di atas: “Ini adalah ayat para Qari yang mengamalkan (isinya) dan memahaminya.

2. Memperoleh Pahala Yang Banyak

Ibnu Mas'ud Radiyallahu Anhu berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ.

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu pahala, dan satu pahala itu dilipatgandakan menjadi sepuluh pahala. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. At-Tirmidzi (no.2910) dari Abdullah bin Mas’ud. Disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *shahih sunan at-tirmidzi* (Nomor 2327) dan *Shahih Al-Jami’* (Nomor 6469)

3. Mendapatkan Syafa’at Pada Hari Kiamat

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

“Bacalah Al-Qur’an, sesungguhnya ia pada hari kiamat akan datang memberi syafa’at kepada pembacanya.” (HR. Muslim (no. 804) dari Abu Umamah)

4. Sebagai Kebaikan Bagi Pembacanya

Hal ini berlaku baik bagi yang sudah mahir maupun yang masih terbata-bata. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

“Orang yang mahir membaca Al-Qur’an maka dia bersama-sama dengan malaikat yang mulia dan taat, sedangkan yang membaca Al-Qur’an dengan terbata-bata dan merasakan kesulitan maka baginya dua pahala.” (HR. Muslim (no. 798) dari Aisyah

5. Pencapaian Anugerah Yang Lebih Baik Daripada Harta Dunia

Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu berkata:

“Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam keluar dan kami berada di Shuffah saat itu, lalu beliau bersabda: ‘Siapa di antara kalian yang suka setiap hari pergi ke lembah Buth-han atau Lembah Aqiq kemudian pulang membawa dua unta yang gemuk tanpa berbuat dosa dan tanpa memutuskan hubungan silaturahmi?’

Kami menjawab: ‘Wahai Rasulullah, kami menginginkan hal tersebut.’

Beliau bersabda: ‘Tidakkah salah satu di antara kalian pergi ke masjid kemudian mempelajari atau membaca dua ayat dari Kitabullah sebab hal itu lebih baik baginya daripada mendapatkan 2 unta, 3 ayat lebih baik daripada 3 unta, 4 ayat lebih baik daripada 4 unta, dan dari sekian jumlah ayat maka itu lebih baik daripada sekian jumlah unta.’” (HR. Muslim (no. 803) dan Ibnu Hibban (no. 115)

Juga Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memotivasi kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an, sebagaimana sabda beliau:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan yang mengajarkannya.” (HR. Al-Bukhari (no. 5027) dari Utsman bin Affan, dan Abu Dawud (no. 1452).

Salah satu bentuk perhatian Islam terhadap ilmu adalah dorongan untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam memberikan motivasi besar bagi umatnya agar menjadikan Al-Qur’an sebagai pusat perhatian dalam kehidupan mereka. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Utsman bin ‘Affan Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah bersabda:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Al-Bukhari No. 5027; Abu Dawud No. 1452)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kedudukan tertinggi dalam pandangan Islam diperuntukkan bagi mereka yang memiliki keterikatan yang kuat dengan Al-Qur’an, baik dalam aspek mempelajarinya maupun mengajarkannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa mempelajari Al-Qur’an tidak hanya bernilai sebagai ibadah individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang tinggi ketika ilmu tersebut disampaikan kepada orang lain. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam pun menegaskan keutamaan mengajarkan Al-Qur’an melalui sabdanya: *“Barang siapa mengajarkan satu ayat dari Kitab Allah Ta’ala, maka baginya pahala selama ayat itu dibaca”* (As-Silsilah ash-Shahihah No. 1335). Hadis ini menegaskan bahwa mengajarkan Al-Qur’an merupakan bentuk *amal jariyah*, di mana pahalanya akan terus mengalir selama ayat tersebut masih dibaca oleh orang yang telah diajarkan.

Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama juga menjelaskan keutamaan mempelajari Al-Qur’an. Imam al-Muzani Rahimahullah meriwayatkan bahwa beliau pernah mendengar Imam Asy-Syafi’i menyatakan, *“Barang siapa yang mempelajari Al-Qur’an, maka akan agunglah kedudukannya”* (Nuzhatul Fudhala, Jilid II, hlm. 734). Pernyataan ini menegaskan bahwa Al-Qur’an merupakan sumber keagungan dan kemuliaan pribadi seorang Muslim, baik dari aspek spiritual maupun intelektual.

Perhatian yang besar terhadap pembelajaran Al-Qur’an juga tercermin dalam perilaku generasi salaf. Salah satu contoh nyata adalah Abu Abdurrahman

As-Sulami, seorang tabi'in yang menuntut ilmu Al-Qur'an secara langsung dari para sahabat Nabi, seperti Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Mas'ud. Setelah memperoleh pengetahuan tersebut, beliau mengabdikan diri untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat di Masjid Kufah selama empat puluh tahun. Dalam riwayatnya, beliau menyatakan bahwa hadis tertentu merupakan alasan utama yang membuatnya bertahan di tempat tersebut (Nuzhatul Fudhala, Jilid I, hlm. 383). Keterangan ini menggambarkan keteguhan para ulama terdahulu dalam mengamalkan sabda Rasulullah serta dedikasi tinggi dalam memelihara dan menghidupkan syiar Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali – *hafizhahullāh* – menjelaskan hadis Utsman bin 'Affan terkait keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dengan menekankan pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran. Menurut beliau, seseorang yang membaca Al-Qur'an tanpa berguru tidak akan mampu membacanya secara benar, karena bacaan Al-Qur'an berkaitan erat dengan ilmu tajwid, hukum-hukum bacaan, dan berbagai disiplin ilmu lainnya yang memerlukan bimbingan langsung dari seorang yang ahli. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Shallallāhu 'Alaihi Wasallam menganjurkan umatnya untuk mempelajari Al-Qur'an dari kalangan yang ahli serta mendorong mereka yang telah menguasainya untuk mengajarkannya kepada orang lain. Keberhasilan proses ini sangat tergantung pada kualitas dan kompetensi pengajarnya (Al-Hilali, *Bahjatun Nadzirin Syarh Riyadhush Shalihin*, Jilid II, hlm. 226).

Untuk meraih keutamaan dalam membaca Al-Qur'an, seorang Muslim perlu mengindahkan adab yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Shallallāhu

‘Alaihi Wasallam. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah kalāmullah (firman Allah) yang tidak dapat disamakan dengan kitab-kitab lain yang diciptakan oleh manusia.

Adapun di antara adab yang perlu diperhatikan ketika membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mengikhhlaskan niat semata-mata karena Allah Subhānahu wa Ta‘ālā.

Dalam hal ini, Allah berfirman:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ ۚ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ... ﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik).” (QS. Az-Zumar: 2–3)

Rasulullah Shallallāhu ‘Alaihi Wasallam juga menyampaikan sabda Allah Ta‘ālā dalam hadits Qudsi:

"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa mengerjakan suatu amal, lalu dalam amal itu ia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia bersama sekutunya." (HR. Muslim, No. 7475, dari Abu Hurairah)

Imam An-Nawawi Rahimahullāhu menekankan bahwa seorang pembaca Al-Qur'an hendaknya tidak menjadikan bacaannya sebagai sarana untuk meraih

tujuan duniawi, seperti memperoleh harta, kedudukan, atau pujian manusia. (An-Nawawi, *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil-Qur'ān*, hlm. 29–30).

Sehubungan dengan pentingnya keikhlasan dalam membaca Al-Qur'an, terdapat sejumlah hadis yang memperingatkan bahaya riya' dan niat duniawi, khususnya bagi para *qāri'* yang menjadikan tilawah mereka sebagai sarana untuk mencari popularitas atau keuntungan duniawi. Rasulullah Shallallāhu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Pelajarilah Al-Qur'an dan mintalah Surga dengannya sebelum datang suatu kaum yang mempelajarinya untuk kepentingan dunia. Sesungguhnya akan ada orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an untuk tiga hal: berbangga-bangga dengannya, mencari nafkah darinya, dan membacanya karena Allah" (Syaikh Al-Albani, *As-Silsilah Ash-Shahīhah*, No. 285).

Beliau juga bersabda: "Islam akan berjaya hingga para pedagang silih berganti berlayar di lautan dan pasukan berkuda menjelajah di jalan Allah. Namun, akan muncul suatu kaum yang membaca Al-Qur'an dan berkata: 'Siapa yang bacaannya lebih baik dari kami? Siapa yang lebih berilmu dari kami?' Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya: 'Apakah ada kebaikan pada kaum tersebut?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah bersabda: 'Mereka adalah dari kalian, dari umat ini, dan mereka adalah bahan bakar neraka'" (Syaikh Al-Albani, *Shahīh At-Targhīb wat-Tarhīb*, hlm. 52).

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Kebanyakan orang-orang munafik dari kalangan umatk adalah para qāri'nya." (Syaikh Al-Albani, *As-Silsilah Ash-Shahīhah*, No. 750; *Shahīh Al-Jāmi'*, No. 1203)

Hadits tertentu memberikan peringatan keras kepada mereka yang menggunakan Al-Qur'an untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Termasuk di antaranya adalah mereka yang memanfaatkan ilmu qira'ah, tajwid, atau tahsin sebagai ajang untuk berbangga diri, merasa lebih pandai, dan merendahkan orang lain. Sikap seperti ini tidak hanya bertentangan dengan esensi Al-Qur'an sebagai petunjuk, tetapi juga mencerminkan kesombongan serta ketidakikhlasan dalam mengamalkan ajaran Islam. Pernyataan seperti "saya lebih fasih" atau "makhraj saya lebih benar daripada si fulan" adalah bentuk keangkuhan yang dikecam dalam syariat. Wallāhu al-musta'ān.

2. Dalam Keadaan Suci dari Hadats

Ketika seseorang membaca Al-Qur'an, disunnahkan untuk berada dalam keadaan suci, baik dari hadats besar maupun kecil. Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Al-Muhājir bin Qunfudz, yang menyatakan bahwa Nabi Shallallāhu 'Alaihi Wasallam pernah tidak menjawab salam karena sedang buang air kecil, seraya bersabda: "Sesungguhnya aku tidak suka menyebut nama Allah kecuali dalam keadaan suci" (HR. Abu Dawud, No. 17; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahīh Sunan Abī Dāwūd*, No. 13).

Meskipun demikian, para ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur'an tanpa berwudhu tetap diperbolehkan. Menurut Imam An-Nawawi Rahimahullāh, jika seseorang berhadats kecil saat membaca Al-Qur'an, hal itu boleh dilakukan berdasarkan ijma' kaum Muslimin, dan ada banyak hadis yang mendukung pendapat ini. Bahkan Imam Al-Haramain menegaskan bahwa keadaan tersebut

tidak dikategorikan makruh, meskipun meninggalkan sesuatu yang lebih utama (An-Nawawi, *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil-Qur'ān*, hlm. 97).

3. Memilih Waktu dan Tempat yang Tepat

Secara umum, seseorang dapat membaca Al-Qur'an kapan saja. Namun, ada terdapat waktu-waktu yang lebih utama karena lebih besar harapan untuk mendapatkan rahmat Allah. Menurut para ulama, urutan waktu yang paling utama adalah ketika seseorang melakukan salat (setelah membaca Al-Fatihah), sepertiga malam terakhir, malam hari, fajar, subuh, dan siang. (Hafizh Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūmil-Qur'ān*, I/292).

Demikian pula, tempat yang bersih dan tenang lebih dianjurkan, dengan masjid sebagai tempat paling mulia untuk membaca Al-Qur'an. Imam An-Nawawi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik karena kesuciannya serta kedudukannya yang agung.

Sebaliknya, membaca Al-Qur'an di tempat-tempat yang ramai, penuh kelalaian, atau hiburan hendaknya dihindari. Imam Al-Qurṭubī Rahimahullāh menasihati:

"Jangan membaca di pasar, tempat permainan dan hiburan, atau perkumpulan orang-orang pandir. Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah memuji hamba-Nya yang berpaling dari perbuatan sia-sia, sebagaimana dalam firman-Nya:

'Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya.' (QS.Al-Furqān:72)" (At-Tibyān fī Afdhalil Adzkar, hlm. 183–185)

Namun, membaca Al-Qur'an saat bepergian atau di atas kendaraan tidak dianggap makruh. Hal ini didasarkan pada hadits dari Abdullah bin Mughaffal Radhiyallāhu 'Anhu:

"Aku melihat Rasulullah Shallallāhu 'Alaihi Wasallam pada hari Fathu Makkah membaca surah Al-Fath di atas tunggangannya." (HR. Al-Bukhari, No. 5034)

4. Menghadap Kiblat

Menghadap kiblat dianjurkan bagi qāri' atau pembaca Al-Qur'an, karena arah tersebut merupakan arah yang paling utama dalam pelaksanaan ibadah. Para salaf aṣ-ṣāliḥ (orang-orang saleh terdahulu) juga senantiasa menghadap ke arah kiblat dalam rangka mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Anjuran ini sejalan dengan firman Allah Ta'ālā yang menyatakan:

...فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ ۗ

"pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam." (QS. Al-Bagarah: 2: 144)

Menurut Imam An-Nawawi rahimahullāh, keadaan yang paling utama (afdhal) untuk membaca Al-Qur'an bagi seorang qāri' adalah menghadap ke arah kiblat. Namun, membaca Al-Qur'an dalam posisi lain, seperti berdiri, bersandar, berbaring di atas tempat tidur, dan kondisi lain sebagainya, masih diperbolehkan dan mendapatkan pahala. Namun,

derajat keutamaannya berada di bawah posisi menghadap kiblat (An-Nawawi, *At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalāt al-Qur’ān*, hlm. 104).

5. Bersiwak

Disunnahkan bagi seorang qāri’ (pembaca Al-Qur’an) untuk bersiwak sebelum membaca, Disunnahkan bagi seorang qāri’ untuk melakukan siwak sebelum membaca Al-Qur’an sebagai bentuk adab serta penyucian diri terhadap firman Allah Subḥānahu wa Ta’ālā. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi Wasallam: “Siwak merupakan pembersih mulut dan sarana meraih keridhaan Rabb” (HR. An-Nasā’ī, no. 5; diriwayatkan dari ‘Ā’ishah raḍiyallāhu ‘anhā; hadis ini dinilai *ṣaḥīḥ*).

6. Membaca Istiadzah

Disyaratkan bagi seorang qāri’ untuk membaca isti’ādah (ta’awwudz) sebelum memulai membaca Al-Qur’an (tilāwah), sebagai bentuk pengamalan terhadap perintah Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٩٨

“Apabila engkau hendak membaca Al-Qur’an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (Qs An-nahl 16 :98)

7. Membaca Basmalah

Anas bin Mālik raḍiyallāhu ‘anhu meriwayatkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah Shallallāhu ‘Alaihi Wasallam berada di tengah-tengah para sahabat. Beliau jatuh pingsan secara tiba-tiba, tidak lama kemudian, beliau mengangkat

kepala dan tersenyum. "Wahai Rasulullah, apa yang menyebabkan engkau tersenyum?" tanya para sahabat. Kemudian beliau menjawab:

أَنْ لَتَّ عَلَيَّ أَنْفًا سُورَةٌ، فَقَرَأْتُ: (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)
 □ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوفَةَ ١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ٢ إِنَّ شَانِيكَ هُوَ الْأَيْتَرُ ٣

٣

Hadis riwayat Muslim (no. 400) ini menjelaskan tentang turunnya Surah al-Kawtsar yang berisi penegasan akan nikmat besar yang Allah Subhānahu wa Ta‘ālā anugerahkan kepada Nabi Muḥammad Ṣallallāhu ‘Alaihi Wasallam. Allah menegaskan bahwa nikmat yang diberikan bukan hanya berupa keutamaan spiritual, melainkan juga mencakup karunia kenabian, risalah, dan kebaikan yang melimpah. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi agar menunaikan salat sebagai bentuk penghambaan diri yang murni kepada-Nya, serta melaksanakan ibadah kurban sebagai manifestasi rasa syukur atas nikmat tersebut.

Selain itu, pada penutup ayat Allah menegaskan bahwa orang-orang yang membenci dan memusuhi Nabi adalah pihak yang akan terputus dari segala kebaikan, rahmat, dan keberkahan. Dengan demikian, Surah al-Kawtsar mengandung pesan penting mengenai kewajiban mensyukuri nikmat Allah melalui ibadah yang ikhlas, sekaligus memberikan peneguhan hati kepada Rasulullah bahwa segala bentuk permusuhan dari pihak lain tidak akan merugikan beliau, justru akan menjadi penyebab terputusnya mereka dari rahmat Allah.

Hadis ini sekaligus menunjukkan betapa agungnya Surah al-Kawtsar sebagai surah yang sangat singkat namun memiliki kandungan makna yang mendalam, meliputi aspek akidah (keyakinan terhadap karunia Allah), syariat (perintah salat dan kurban), serta akhlak (penguatan jiwa Rasulullah dan penghiburan dari ejekan kaum musyrikin). Dengan demikian, hadis ini menjadi landasan yang menegaskan makna dan kedudukan Surah al-Kawtsar dalam ajaran Islam.

8. Membaca Dengan Tartil

Membaca Al-Qur'an dengan tartil berarti membacanya dengan tenang dan tidak tergesa-gesa, sehingga setiap huruf dapat dilafalkan dengan benar dan maknanya dapat dihayati. Sebagaimana firman Allah Subhānahu wa Ta'ālā:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ؕ

“*Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*” (QS. Al-Muzammil [73]: 4)

Ummul Mukminin Hafshah RA pernah menyifati qiraah Nabi SAW dengan perkataan: “Beliau membaca sebuah surat dan mentartikannya.” (HR. Muslim (no. 733).

Dalam melantunkan Al-Qur'an, hal yang paling ditekankan adalah membacanya secara tartil, yaitu dengan perlahan, penuh penghayatan, dan memperhatikan kaidah tajwid agar makna ayat tersampaikan dengan keindahan dan ketenangan yang mendalam. Istilah *tartil* berasal dari bahasa Arab yang berarti membaca dengan perlahan, jelas, teratur, dan memperhatikan setiap huruf serta kaidah tajwid yang berlaku. Membaca dengan tartil bukan hanya sekadar

melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga mencakup kesungguhan dalam menjaga makhārijul ḥurūf (tempat keluarnya huruf), ṣifātul ḥurūf (sifat huruf), panjang-pendek bacaan, serta hukum-hukum tajwīd lainnya.

Membaca Al-Qur'an dengan tartīl memiliki beberapa hikmah dan keutamaan. Pertama, tartīl membantu pembaca untuk lebih khusyuk dan memahami makna yang terkandung di dalam ayat. Dengan tempo bacaan yang teratur, seseorang dapat merenungi pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya. Kedua, tartīl menjaga keaslian lafaz Al-Qur'an, sehingga tidak terjadi perubahan bunyi yang dapat mengubah makna. Ketiga, membaca dengan tartīl menumbuhkan ketenangan jiwa, karena bacaan yang dilagukan dengan tenang dan sesuai kaidah akan menyejukkan hati baik bagi pembaca maupun pendengarnya.

Selain itu, tartīl juga menunjukkan sikap adab seorang Muslim terhadap firman Allah. Membaca Al-Qur'an dengan terburu-buru, tanpa memperhatikan tajwīd, dapat dianggap kurang menghormati kesucian kalamullah. Dengan demikian, tartīl bukan sekadar aturan teknis dalam membaca, melainkan juga refleksi dari ketawadhuan, kekhusyukan, serta penghormatan seorang hamba terhadap Al-Qur'an.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa adab membaca Al-Qur'an dengan tartīl adalah upaya menjaga kesempurnaan bacaan secara lahiriah sekaligus memelihara kekhusyukan batiniah, sehingga tercapai tujuan utama dari tilawah, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Subḥānahu wa Ta'ālā dan memahami petunjuk-Nya dengan sebaik-baiknya.

Catatan:

Tidak sedikit kaum yang membaca Al-Qur'an dengan cara isti'jāl (tergesa-gesa dan terburu-buru). Padahal, para ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun generasi setelah mereka telah mengecam dan tidak menyukai cara membaca seperti itu. Hal ini dikarenakan bacaan yang dilakukan secara tergesa-gesa dapat menghilangkan salah satu tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an, yaitu untuk ditadabburi (dihayati kandungannya) dan diambil pelajaran darinya.

9. Memperindah Suara dan Bacaan Al-Qur'an

Disunnahkan bagi seorang qāri' untuk membaca Al-Qur'an dengan memperindah suara dan melagukannya (tahsin aṣ-ṣawt wa at-tartīl), selama tidak keluar dari kaidah tajwid yang benar. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Shallallāhu 'Alaihi Wasallam:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ.

“Bukan golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an.” (HR. Al-Bukhari (no. 7527) dari Abu Hurairah).

Ulama salaf sangat memperhatikan aspek keindahan suara dalam membaca Al-Qur'an, karena mereka memahami bahwa bacaan yang dilantunkan dengan suara yang merdu dan sesuai dengan adab tilawah memiliki dampak psikologis dan spiritual yang mendalam. Suara yang indah dalam tilawah dapat meningkatkan kekhusyukan, memperhalus jiwa, serta mendorong pembaca maupun pendengar untuk lebih mendalami dan mentadabburi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an

Ketika sedang membaca Al-Qur'an, maka dianjurkan untuk membaguskan suaranya, selama tidak keluar dari kaidah qiraah yang benar. Apabila berlebihan dalam melagukannya, sampai menambah satu huruf atau menguranginya, maka hal tersebut haram dilakukan. (At-Thibyan, halaman 145-146).

Salah satu adab dalam membaca Al-Qur'an adalah membacanya dengan suara yang indah. Membaca dengan suara yang indah (*tahsīn aṣ-ṣawī*) bukan dimaksudkan untuk tujuan pamer atau hiburan semata, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap kesucian kalam Allah dan sarana untuk menumbuhkan kekhusyukan hati, baik bagi pembaca maupun pendengar.

Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muḥammad Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam: "Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu." (HR. Abu Dawud dan an-Nasā'ī). Hadis ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah merupakan anjuran syariat, karena bacaan yang dilagukan dengan baik dapat menyentuh hati, menenangkan jiwa, serta memperkuat penghayatan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Membaca dengan suara yang indah bukan berarti harus memiliki kemampuan vokal yang tinggi seperti seorang qari' profesional, tetapi lebih kepada usaha memperbaiki intonasi, menjaga ketepatan nada, serta menghindari bacaan yang monoton atau terburu-buru. Dengan demikian, suara yang indah dalam membaca Al-Qur'an dapat dicapai melalui latihan memperhatikan irama (*naghām*), kelancaran bacaan, serta penerapan tajwīd yang benar.

Keutamaan membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah antara lain:

- a. **Menguatkan kekhusyukan** – suara yang merdu membantu hati lebih mudah tersentuh dan hadir dalam perenungan.
- b. **Menyebarkan ketenangan** – bacaan indah menyejukkan hati, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.
- c. **Meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an** – bacaan yang indah mendorong semangat untuk sering tilawah.
- d. **Menghidupkan suasana spiritual** – bacaan yang indah memperkuat aspek estetika dalam ibadah, sehingga menambah rasa hormat dan cinta kepada firman Allah.

Dengan demikian, adab membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah bukan hanya sekadar aspek estetika, tetapi juga bagian dari pendekatan spiritual yang menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an, memudahkan penghayatan makna, serta menjadi sarana dakwah melalui lantunan bacaan yang menyentuh hati.

10. Melagukan Al-Qur'an antara yang terpuji dan tercela

Ibnul Qayyim rahimahullah memberikan penjelasan untuk menyikapi perbedaan pendapat mengenai hukum melagukan bacaan Al-Qur'an. Beliau membedakan bentuk lagu (irama) dalam tilawah menjadi dua jenis:

Pertama, lagu atau irama yang timbul secara alami sesuai dengan tabiat manusia. Jenis ini tidak muncul karena rekayasa atau pelatihan, tetapi lahir spontan dari karakter dan fitrah pembacanya. Apabila seseorang membaca Al-Qur'an dengan mengikuti suara alamiahnya tanpa dibuat-buat dan kemudian menghiasinya dengan memperindah bacaan, maka hal itu diperbolehkan. Bahkan, termasuk bentuk bacaan yang dianjurkan. Hal ini sebagaimana ucapan Abū Mūsā al-Ash'arī raḍiyallāhu 'anhu kepada Rasulullah Shallallāhu 'Alaihi Wasallam: *“Jika aku mengetahui engkau mendengarkan bacaanku, niscaya aku akan menghiasinya sebaik mungkin.”* Inilah bentuk bacaan yang dikenal di kalangan Salaf al-Ṣāliḥ, yakni bacaan yang indah, menyentuh hati, serta memberikan pengaruh positif bagi pembaca dan pendengarnya. Dalil-dalil yang membolehkan atau menganjurkan melagukan Al-Qur'an diarahkan pada jenis lagu seperti ini.

Kedua, lagu yang diperoleh melalui usaha dan rekayasa manusia, yang tidak sesuai dengan tabiat dan karakter asli pembaca. Jenis ini hanya bisa dicapai melalui pembelajaran dan latihan khusus, dengan meniru berbagai bentuk melodi, pola vokal, serta irama tertentu yang berasal dari teori nada dan seni musik. Bacaan seperti ini dinilai berlebihan dan tercela, karena memaksakan bentuk tilawah yang keluar dari ketenangan dan kekhusyukan yang seharusnya melekat pada Al-Qur'an. Para ulama salaf mengecam jenis bacaan seperti ini dan melarangnya, serta mengingkari pelakunya. (Lihat Ibnul Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, 1/492–493)

Dengan demikian, melagukan Al-Qur'an merupakan amalan yang memiliki dua sisi: dapat menjadi ibadah yang berpahala apabila dilakukan dengan adab yang benar, namun dapat pula menjadi tercela bila menyimpang dari kaidah syar'i. Oleh

karena itu, keseimbangan antara memperindah bacaan dan menjaga keaslian serta kesucian lafaz Al-Qur'an adalah hal yang sangat ditekankan oleh para ulama.

11. Tadabur, Kussyu, dan menangis

Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhānahu wa Ta'ālā:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah Subhānahu wa Ta'ālā turunkan kepada Nabi Muḥammad Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam sebagai pedoman hidup umat manusia. Allah menyifati Al-Qur'an sebagai *kitābun mubārakun* (kitab yang penuh keberkahan). Keberkahan yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk pahala bagi siapa pun yang membacanya, tetapi juga mencakup kemaslahatan dan manfaat yang luas, baik dalam aspek akidah, syariat, maupun akhlak.

Dalam ayat ini Allah menyebutkan dua tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an:

a. **Supaya mereka menghayati ayat-ayatnya (liyyaddabbarū āyātihi)**

Kata *tadabbur* bermakna merenungkan dan memikirkan secara mendalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca secara lisan, tetapi harus dipahami, direnungkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tadabbur mendorong seorang Muslim untuk menyadari kebesaran Allah, memahami

hukum-hukum-Nya, serta mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, tadabbur adalah pintu masuk menuju pengamalan Al-Qur'an secara nyata dalam kehidupan individu maupun sosial.

b. Agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran (waliyatazakkara *ūlūl-albāb*)

Istilah *ūlūl-albāb* merujuk pada orang-orang yang memiliki akal yang bersih, jernih, dan mampu menggunakan pikirannya secara benar. Mereka inilah yang dapat mengambil pelajaran dari kandungan Al-Qur'an, karena akalnya tidak terhibung oleh kesombongan atau hawa nafsu. Dengan akal yang sehat, seseorang mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bacaan ritual, melainkan sumber ilmu, hikmah, dan pedoman moral bagi manusia yang mau berpikir.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa keberkahan Al-Qur'an hanya akan benar-benar dirasakan apabila seseorang membacanya dengan tadabbur dan mengambil pelajaran darinya. Tanpa tadabbur, bacaan Al-Qur'an hanya akan menjadi lantunan lisan yang tidak membekas dalam hati. Namun, dengan tadabbur, Al-Qur'an akan membimbing manusia kepada iman yang kokoh, amal yang benar, dan akhlak yang mulia.

Dengan demikian, QS. *Ṣād* [38]: 29 mengandung pesan penting bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang penuh berkah, diturunkan tidak hanya

untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami, direnungkan, dan diamalkan oleh orang-orang berakal sehat, agar mereka memperoleh petunjuk serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Perlu dikaji secara mendalam bagaimana bentuk tadabur, kekhusyū'an, serta ekspresi tangis yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan generasi salaf ketika membaca Al-Qur'anul Karim sebagai bentuk respons spiritual terhadap ayat-ayat suci tersebut.

Pertama, **tadabbur** merupakan proses merenungkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan hati dan akal yang jernih. Nabi Muhammad dan para salaf tidak hanya membaca Al-Qur'an sebatas lafaz, tetapi benar-benar menyelami maknanya, sehingga setiap ayat yang dibaca menimbulkan pengaruh mendalam dalam hati. Tadabbur ini menjadi jalan untuk memahami petunjuk Allah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Kedua, **khusyū'** menggambarkan kekhusyukan hati ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an. Khusyū' bukan hanya sekadar kondisi fisik yang tenang, tetapi lebih pada penyerahan diri secara total kepada Allah, disertai rasa tunduk dan rendah hati. Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam dikenal sebagai sosok yang sangat khusyū' ketika membaca Al-Qur'an, bahkan sering kali beliau berhenti pada ayat tertentu untuk merenungi maknanya dan memanjatkan doa.

Ketiga, **tangisan** yang muncul ketika membaca Al-Qur'an adalah bentuk nyata dari kelembutan hati yang tersentuh oleh firman Allah. Air mata Nabi dan para sahabat salaf bukanlah sekadar ekspresi emosional, melainkan manifestasi dari rasa takut kepada Allah, kesadaran akan kelemahan diri, serta penghayatan terhadap janji dan ancaman Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an bagi mereka bukan aktivitas rutin semata, tetapi sebuah pengalaman spiritual yang mendalam.

Dengan demikian, kajian terhadap tadabbur, kekhusyukan, dan tangisan Nabi serta generasi salaf ketika membaca Al-Qur'an penting dilakukan untuk memahami standar ideal interaksi seorang Muslim dengan kitab sucinya. Respons spiritual mereka dapat dijadikan teladan agar generasi Muslim masa kini tidak hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai sumber penghayatan, penggerak amal saleh, dan sarana mendekatkan diri kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā.

12. Mengeraskan Bacaan Jika Tidak Mengganggu Orang Lain

Salah satu adab dalam membaca Al-Qur'an adalah **mengeraskan bacaan** (*jahr*) selama hal tersebut tidak menimbulkan gangguan bagi orang lain. Membaca dengan suara keras memiliki keutamaan tertentu, di antaranya dapat lebih menghadirkan kekhusyukan, membantu ingatan, serta menumbuhkan semangat dalam tilawah. Hal ini didasarkan pada sejumlah hadis Nabi Muḥammad Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam, salah satunya:

“Orang yang membaca Al-Qur’an dengan suara keras laksana orang yang bersedekah secara terang-terangan, sedangkan orang yang membacanya dengan suara pelan laksana orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi.” (HR. Abu Dawud, an-Nasā’ī, dan Tirmizī).

Hadis ini menunjukkan bahwa kedua cara membaca – dengan suara keras maupun pelan – memiliki keutamaan masing-masing, namun mengeraskan bacaan lebih utama selama tidak menimbulkan mudarat.

Pandangan Ulama

- a. **Imam an-Nawawi** dalam *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalāt al-Qur’ān* menjelaskan bahwa membaca dengan suara keras lebih dianjurkan jika tidak menimbulkan riya’, tidak mengganggu orang lain, dan aman dari keburukan. Hal ini karena suara yang lantang dapat lebih menggerakkan hati, membangkitkan semangat, dan mendatangkan keberkahan bagi pendengar.
- b. **Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī** dalam *Fath al-Bārī* menegaskan bahwa membaca dengan suara keras dapat memperbesar peluang malaikat dan manusia untuk ikut mendengarkan, sehingga bacaan tersebut bisa menjadi sarana dakwah dan penyebaran kebaikan.
- c. **Imam al-Ghazālī** menambahkan bahwa suara yang keras juga bermanfaat dalam melawan rasa malas dan menguatkan hafalan, karena telinga ikut serta mendengar bacaan yang dilafalkan.

Namun, para ulama juga memberikan catatan penting bahwa mengeraskan bacaan menjadi tercela apabila: dilakukan dengan tujuan pamer (riya'), menimbulkan gangguan bagi orang lain yang sedang shalat, belajar, berzikir, atau beristirahat, atau dilakukan di tempat umum dengan cara yang tidak sesuai adab.

Mengeraskan bacaan Al-Qur'an merupakan adab yang terpuji selama dilakukan dengan niat yang ikhlas, pada kondisi yang tepat, dan tidak menimbulkan gangguan. Keutamaannya adalah menambah kekhusyukan, memperkuat hafalan, dan memberi manfaat bagi orang lain yang mendengarnya. Namun, jika berpotensi mengganggu atau menimbulkan riya', maka membaca dengan suara pelan lebih dianjurkan. Dengan demikian, keseimbangan antara menjaga adab terhadap sesama dan mengagungkan firman Allah menjadi landasan utama dalam mengamalkan adab ini.

13. Berhenti Membaca Pada Akhir Ayat

Salah satu adab yang dianjurkan dalam membaca Al-Qur'an adalah berhenti (waqf) pada akhir ayat. Maksudnya, ketika seorang qārī' (pembaca Al-Qur'an) melafalkan suatu ayat, dianjurkan untuk berhenti sejenak di ujung ayat tersebut sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya.

Adab ini memiliki dasar dari bacaan Nabi Muḥammad Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah Raḍiyallāhu 'Anhā, ia berkata:

“Rasulullah membaca ayat demi ayat, beliau berhenti pada setiap akhir ayat.” (HR. Abu Dawud, at-Tirmizī, dan Ahmad).

Dari hadis ini, para ulama memahami bahwa berhenti pada akhir ayat merupakan *sunnah fi'liyyah* (tindakan nyata) Nabi yang patut diteladani dalam membaca Al-Qur'an.

Hikmah dan Keutamaannya

- a. Menjaga keindahan dan keteraturan bacaan – Berhenti pada akhir ayat membantu bacaan terdengar lebih rapi, teratur, dan tidak terkesan terburu-buru.
- b. Memudahkan tadabbur (perenungan) – Setiap ayat Al-Qur'an memiliki makna yang utuh. Dengan berhenti pada akhir ayat, pembaca diberi kesempatan untuk merenungi kandungan makna sebelum beralih ke ayat berikutnya.
- c. Menghindari kesalahan makna – Jika seseorang menyambung bacaan tanpa berhenti pada akhir ayat, dikhawatirkan dapat mengaburkan atau mengubah maksud ayat, terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, janji, atau ancaman.
- d. Mengikuti sunnah Nabi – Berhenti pada akhir ayat adalah bentuk *ittibā'* (mengikuti) cara tilawah Rasulullah, sehingga memiliki nilai ibadah tersendiri.

Pandangan Ulama

- a. **Imam an-Nawawi** dalam *at-Tibyān fī Ādāb Hamalat al-Qur’ān* menjelaskan bahwa berhenti pada akhir ayat meskipun kalimatnya berkaitan dengan ayat berikutnya tetap lebih utama, karena itulah kebiasaan Nabi. Setelah berhenti, pembaca boleh melanjutkan dengan menyambung makna berikutnya.
- b. **Ibn Kathīr** dalam tafsirnya menegaskan bahwa praktik Nabi yang berhenti pada setiap akhir ayat menjadi dalil bahwa Al-Qur’an diturunkan dalam bentuk ayat-ayat yang memiliki makna tersendiri, sehingga setiap ujung ayat mengandung kesempurnaan dalam lafaz dan makna.

Dengan demikian, berhenti membaca pada akhir ayat merupakan adab tilawah yang sangat dianjurkan. Selain menjaga keindahan bacaan, adab ini juga membantu menghadirkan kekhusyukan, memudahkan penghayatan makna, serta mencegah kesalahan penafsiran. Praktik ini merupakan bagian dari sunnah Nabi dalam tilawah, sehingga menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjaga kesempurnaan interaksi dengan Al-Qur’an.

14. Tidak Membaca Al-Qur’an Sewaktu Mengantuk

Larangan membaca Al-Qur’an dalam keadaan mengantuk bersumber dari sabda Nabi Muḥammad Ṣallallāhu ‘Alaihi Wasallam. Bahwa seseorang yang mengantuk berat sebaiknya tidak memaksakan diri membaca Al-Qur’an, karena dikhawatirkan bacaan menjadi tidak tepat, bahkan bisa mengubah makna atau melafalkan sesuatu yang keliru.

Pandangan Ulama

- a. Imam an-Nawawi dalam *Syarh Sahīh Muslim* menjelaskan bahwa hadis ini merupakan larangan *makruh* membaca Al-Qur'an dalam kondisi sangat mengantuk. Hal ini karena orang yang mengantuk tidak bisa menjaga kesempurnaan tilawah, baik dari segi tajwīd maupun kekhusyukan.
- b. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an adalah ibadah agung yang menuntut kesadaran penuh. Membacanya dalam keadaan mengantuk berpotensi menimbulkan *lahn* (kesalahan bacaan) atau bahkan hilangnya adab terhadap kalam Allah. Oleh karena itu, tidur sejenak untuk menghilangkan kantuk lebih utama dibandingkan memaksakan diri membaca dalam kondisi lemah.
- c. Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* menyebutkan bahwa sebab larangan ini adalah karena dikhawatirkan seseorang keliru dalam membaca doa atau ayat. Ia bisa jadi bermaksud membaca doa kebaikan, tetapi lisannya justru berbalik mengucapkan doa keburukan akibat kantuk yang berat.

Hikmah Larangan Membaca Saat Mengantuk

- a. Menjaga kesucian Al-Qur'an – Tilawah harus dilakukan dengan kesungguhan dan adab yang tinggi, bukan dengan kondisi lalai.
- b. Menghindari kesalahan bacaan – Kantuk bisa menyebabkan kesalahan dalam makhraj, panjang-pendek huruf, bahkan makna ayat.
- c. Menjaga kekhusyukan – Membaca dalam keadaan segar akan lebih mudah menghadirkan hati, memahami makna, dan merasakan pengaruh spiritual dari ayat.

- d. Menghindari kelalaian – Membaca saat mengantuk berisiko menjadikan Al-Qur'an seperti bacaan rutinitas tanpa penghayatan.

Membaca Al-Qur'an sewaktu mengantuk termasuk perbuatan yang tidak dianjurkan menurut syariat. Para ulama menjelaskan bahwa tilawah harus dilakukan dalam kondisi terbaik, penuh kesadaran, dan dengan adab yang sempurna. Oleh sebab itu, saat rasa kantuk mulai datang, sebaiknya mengambil waktu untuk beristirahat terlebih dahulu, lalu melanjutkan membaca ketika tubuh dan pikiran sudah kembali segar dan tenang. Dengan demikian, bacaan Al-Qur'an dapat terjaga keindahannya, maknanya dapat direnungi, serta ibadah yang dilakukan lebih berkualitas.

15. Sujud Tilawah Ketika Membaca Ayat Sajdah

Perintah untuk sujud tilawah memiliki dasar dari Al-Qur'an dan hadis Nabi:

- a. Allah Subhānahu wa Ta'ālā berfirman: "Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah Dia." (QS. an-Najm [53]: 62). Ayat ini menjadi salah satu dalil kewajiban sujud ketika mendengar ayat sajdah.
- b. Dari Ibnu 'Umar Raḍiyallāhu 'Anhumā, ia berkata: "Rasulullah Shallallāhu 'Alaihi Wasallam membaca Al-Qur'an di hadapan kami, lalu beliau membaca ayat sajdah, kemudian beliau sujud dan kami pun ikut sujud bersama beliau." (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, Allah Subhānahu wa Ta'ālā telah memerintahkan serta menganjurkan umat manusia untuk mempelajari,

membaca, dan menjaga Al-Qur'an sepanjang hayat. Supaya pembacaan Al-Qur'an berlangsung dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid serta adab yang berlaku, maka proses belajar harus dilakukan secara sistematis dan dengan metode yang sesuai.

C. Metode Iqro Irama (IQI)

Metode IQI (singkatan dari Iqro Irama) adalah suatu pendekatan pembelajaran membaca huruf hijaiyah yang mengintegrasikan unsur musikalitas atau irama ke dalam proses pengajaran. Metode ini menggunakan nada-nada dinamis yang disusun naik-turun secara terstruktur, bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan mudah diingat oleh peserta didik, khususnya anak-anak atau pemula. Dengan kata lain, IQI tidak hanya mengandalkan pengulangan atau pengenalan bentuk huruf semata, tetapi juga memperkuat daya ingat melalui pola suara yang ritmis.

Pembelajaran huruf hijaiyah sering kali menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi peserta didik usia dini yang masih dalam tahap awal mengenal simbol-simbol alfabet Arab. Dalam banyak kasus, metode konvensional cenderung bersifat monoton dan kurang menggugah semangat belajar anak. Untuk mengatasi hal ini, inovasi dalam strategi pembelajaran sangat diperlukan. Salah satunya adalah dengan mengadopsi pendekatan yang lebih intuitif dan menyenangkan seperti metode irama, yang sudah terbukti secara psikologis dapat membantu meningkatkan daya serap memori jangka panjang.

Metode IQI lahir dari kebutuhan tersebut—menyatukan pendekatan audio-lingual dengan metode Iqro yang telah familiar di kalangan pembelajaran Al-

Qur'an. Dengan menambahkan unsur nada dan irama, peserta didik tidak hanya menghafal bentuk dan bunyi huruf, tetapi juga terlibat secara emosional melalui pengalaman auditif yang menyenangkan.

Beberapa karakteristik utama dari metode IQI antara lain:

1. Penggunaan Irama Naik dan Turun

Setiap rangkaian huruf diajarkan dengan pola suara tertentu, misalnya dengan memulai dari nada rendah lalu naik (atau sebaliknya) sesuai kelompok huruf atau hukum tajwid yang berlaku.

2. Sinkronisasi Nada dengan Struktur Materi

Irama disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi, contohnya: huruf yang mirip secara visual (seperti ب, ت, ث) diberikan irama khusus yang mudah diingat untuk membedakan.

3. Mendorong Partisipasi Aktif

Karena bernuansa musikal, peserta didik cenderung lebih aktif secara vokal dalam mengikuti pembelajaran, bahkan cenderung “bernyanyi” saat membaca huruf atau ayat.

4. Membantu Memori Auditori

Pendekatan ritmis ini sangat cocok bagi anak-anak dengan kecenderungan gaya belajar auditori, karena irama membantu mempercepat proses penghafalan dan pengenalan huruf.

Metode IQI memberikan sejumlah manfaat signifikan, di antaranya:

1. Meningkatkan Daya Tarik Pembelajaran

Irama membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

2. Mempermudah Penghafalan

Nada yang konsisten dan diulang-ulang membantu anak mengingat posisi huruf dan bunyinya lebih cepat.

3. Menumbuhkan Percaya Diri

Anak-anak yang awalnya pasif dalam membaca huruf hijaiyah cenderung menjadi lebih percaya diri setelah merasa nyaman dengan irama yang mereka kenali.

4. Mengintegrasikan Unsur Budaya Lokal

Irama yang digunakan bisa disesuaikan dengan nada-nada daerah atau budaya tertentu, sehingga membuat pembelajaran lebih kontekstual dan inklusif.

Metode IQI adalah sebuah terobosan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran huruf hijaiyah. Dengan menggabungkan prinsip pembelajaran berbasis suara, irama, dan pengulangan, metode ini diyakini mampu meningkatkan efektivitas dan daya tarik belajar membaca Al-Qur'an. Inovasi seperti ini menjadi bukti bahwa pendekatan pendidikan agama pun bisa adaptif, kreatif, dan menyenangkan tanpa mengurangi esensi materi yang diajarkan.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian dilakukan sebagai upaya sistematis untuk mengidentifikasi serta menyelesaikan persoalan yang timbul dalam suatu peristiwa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengkaji sejumlah studi yang relevan sebagai bahan pembandingan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Adapun hasil-hasil dari penelitian lain yang menjadi referensi adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Membaca Al-Qur'an Pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara (Studi Pada Metode Iqra' dan Metode Tilawati). (Hamdani et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani menggunakan pendekatan *mixed method*, yaitu metode yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam keseluruhan tahapan penelitian. Metodologi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif secara simultan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Data kualitatif digunakan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk mengukur rata-rata penerapan metode pembelajaran yang diterapkan di beberapa TPA yang berada di wilayah Kecamatan Amuntai Utara.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri. Masing-masing TPA menerapkan metode yang dirancang sesuai dengan kurikulum serta sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam membandingkan efektivitas antara metode Iqra' dan

metode Tilawati, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0,656 yang lebih besar dari t tabel sebesar 0,449. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara efektivitas metode Iqra' dan Tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama membahas penerapan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan metodologinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam kondisi di lapangan serta menggunakan metode pembelajaran Iqra' yang dipadukan dengan irama (lagu) dalam pelaksanaannya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hamdani menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan fokus pada pengolahan data berbasis angka untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan.

2. Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analitik di SMP Negeri 2 Tenggara) (Wiwik Anggranti, 2016)

Penelitian Wiwik Anggranti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai fenomena yang muncul di lapangan, baik yang terjadi secara alami maupun yang merupakan hasil dari intervensi sosial dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada

penerapan metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Tenggarong.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di sekolah tersebut menggunakan dua metode utama, yaitu metode at-Tartil dan metode Qira'ati. Adapun tahapan dalam pelaksanaannya meliputi:

- a. Tahap persiapan, di mana guru menyiapkan alat peraga serta buku prestasi santri. Buku ini berfungsi sebagai sarana motivasi untuk meningkatkan semangat belajar santri dalam mempelajari Al-Qur'an.
- b. Tahap pelaksanaan, yang dilakukan dengan pendekatan klasikal, individual, maupun semi-klasikal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelas. 3), dilakukan melalui evaluasi yang bersifat fleksibel, baik dari segi metode maupun waktu pelaksanaan, disesuaikan dengan dinamika masing-masing kelas.

Adapun persamaan antara penelitian Wiwik Anggranti dan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada jenis dan pendekatan penelitian, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris di lapangan melalui data naratif.

Sementara itu, perbedaan antara kedua penelitian terletak pada objek metode pembelajaran yang dikaji. Dalam penelitian Wiwik Anggranti ditemukan dua metode yang diterapkan di lapangan, yakni metode at-Tartil dan Qira'ati. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, fokus kajiannya

adalah pada satu metode pembelajaran, yaitu metode Iqra' dengan irama (inovatif), yang digunakan untuk mempercepat penguasaan bacaan huruf hijaiyah pada santri.

3. Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Medan (Abbas, Syamsu Nahar, & Mardianto, 2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Abbas, Syamsu Nahar, dan Mardianto dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2018. Penelitian ini berfokus pada program pembelajaran Al-Qur'an di beberapa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Medan, dengan tujuan untuk mengevaluasi implementasi program tersebut serta capaian kemampuan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an umumnya dilakukan pada pagi hari dengan menggunakan pendekatan klasikal. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat beragam. Bagi siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran Iqra', guru menerapkan metode hafalan beraksara latin dengan sistem pengulangan sebagai alternatif pembelajaran. Target pembelajaran ditetapkan secara bertahap, yaitu siswa diharapkan dapat menuntaskan buku Iqra' hingga selesai saat duduk di kelas 4, mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil saat berada di kelas 5 atau 6, serta menghafal Juz 30 dengan baik sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan dasar. Peneliti menekankan bahwa masa anak-anak merupakan periode emas dalam proses belajar, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an, sehingga penting untuk dimanfaatkan dengan optimal dalam membentuk karakter dan kecakapan spiritual peserta didik sejak dini (Nahar, 2018).

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembelajaran Al-Qur'an sebagai inti kajian. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Penelitian dalam jurnal ini membahas pembelajaran Al-Qur'an secara umum, tanpa membatasi kajian pada satu metode tertentu. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, fokus pembelajaran diarahkan secara khusus pada penggunaan metode Iqra' dengan irama, dengan buku panduan Iqra' Asy-Syafi'i, sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah.

4. Bimbingan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra' pada Anak Masa Kini di Panti Asuhan Yayasan Bani Adam 'As Medan (Siregar & Tanjung, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Hairani Siregar dan Farhan Shidiqi Tanjung dari Universitas Sumatera Utara ini bertujuan untuk mengkaji bimbingan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Bani Adam 'As Medan melalui pendekatan metode Iqra'. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana metode Iqra' dapat diterapkan sebagai dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak masa kini yang diasuh di panti asuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan praktikum intervensi sosial, yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: intervensi awal, penyusunan penyelesaian, perekrutan anggota, pengembangan kelompok, evaluasi, dan terminasi. Melalui tahapan tersebut, peneliti berharap adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak binaan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama mengkaji pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqra'. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam aspek objek dan pendekatan pembelajaran. Penelitian oleh Siregar dan Tanjung menitikberatkan pada bimbingan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak di panti asuhan, dengan menekankan aspek intervensi dan pendekatan sosial dalam pelaksanaannya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada pembelajaran membaca huruf hijaiyah menggunakan metode Iqra' Irama pada tingkat pendidikan dasar, dengan buku panduan Iqra' Asy-Syafi'i.

Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti bersifat kualitatif deskriptif, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan irama.

5. Epistemologi Media Pembelajaran Al-Qur'an: Qiro'ati, Iqra', Ummi, dan 10 Jam Belajar Membaca Al-Qur'an (An & Muhlis, 2020)

Tesis yang ditulis oleh Ahli Muhlis dalam Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2020 ini bertujuan untuk mengkaji secara epistemologis perkembangan media pembelajaran Al-Qur'an dari masa ke masa. Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi adanya empat fase perkembangan media pembelajaran Al-Qur'an, yaitu: masa Islamisasi, Pribumisasi, Kontestasi, dan Digitalisasi.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemunculan berbagai model media pembelajaran Al-Qur'an merupakan respon terhadap kondisi sosial masyarakat, terutama terkait meningkatnya jumlah umat Islam yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Media pembelajaran seperti Qiro'ati, Iqra', Ummi, dan 10 Jam Belajar Membaca Al-Qur'an hadir sebagai bentuk pembaharuan pedagogis yang dirancang agar proses pembelajaran menjadi lebih praktis, efektif, efisien, serta menghasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang tartil, lancar, dan berkualitas. Setiap media pembelajaran memiliki sistem pengajaran, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda, sehingga perlu dilakukan kajian secara komparatif agar dapat diketahui karakteristik unik masing-masing metode. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur dan khasanah pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus dan objek kajian. Penelitian Muhlis lebih bersifat teoretis dan komparatif terhadap empat media pembelajaran Al-Qur'an secara umum. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat empiris dan terfokus, yaitu mengkaji penerapan metode Iqra' Irama dengan menggunakan buku panduan Iqra Asy-Syafi'i dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kutamendala, Tonjong, Brebes.

Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan lapangan, namun berbeda dari segi ruang lingkup, pendekatan pembelajaran, dan objek yang diteliti.

6. Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA). Aliwar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Kendari (2016)

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan mutu lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), khususnya dalam konteks penyelenggaraan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) yang efektif dan efisien. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran BTQ di lapangan masih mengalami kendala, di antaranya adalah keterbatasan penggunaan media pembelajaran dan lemahnya sistem manajemen kelembagaan. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah dan pemangku kepentingan (stakeholders) dalam pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan dan solusi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang dilaksanakan melalui kegiatan workshop penguatan model pembelajaran BTQ di Kelurahan Talia, Kota Kendari. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tiga aspek, yaitu: 1) Meningkatnya pemahaman dan keterampilan dalam manajemen pengelolaan TPQ secara sistematis dan sesuai standar, 2) Meningkatnya motivasi pengajar TPQ dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan 3) Meningkatnya prestasi belajar siswa, yang terlihat dari peningkatan kemampuan BTQ dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terletak pada titik fokus dan objek yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Aliwar lebih menitikberatkan pada penguatan kelembagaan dan

model pembelajaran BTQ secara umum dalam rangka peningkatan mutu TPQ, tanpa merujuk pada metode tertentu. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus secara spesifik pada penerapan metode Iqra' Irama sebagai pendekatan pembelajaran membaca huruf hijaiyah, serta menggunakan buku panduan Iqra Asy-Syafi'i sebagai sumber utama dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kutamendala, Tonjong, Brebes.

Dengan demikian, meskipun sama-sama membahas pembelajaran Al-Qur'an, kedua penelitian memiliki perbedaan pendekatan, sasaran kajian, serta luaran yang diharapkan.

